




Lintang Kemukus Dini Hari

Ahmad Tohari

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Lintang Kemukus Dini Hari

Ahmad Tohari

Lintang Kemukus Dini Hari Ahmad Tohari

Buku kedua seri Dukuh Paruk.

Kepergian Rasmus yang tanpa pamit memberikan luka tersendiri bagi Srintil. Ia merasa telah ditolak oleh lelaki yang dicintainya. Seiring waktu, ketenaran Srintil sebagai seorang ronggeng mencapai puncaknya. Parasnya yang ayu serta kekenesannya membuat bayarannya menjadi lebih mahal. Di puncak segala ketenaran itu, Srintil merasa kosong. Layaknya seorang wanita, ia menginginkan suami serta anak. Namun sebagai ronggeng, hal tersebut jelas dilarang. Lebih dari itu, ia tidak dapat melupakan Rasmus.

Kekosongan itulah yang membuatnya jarang naik pentas lagi. Ia merasa tidak memiliki gairah untuk meronggeng, justru keinginannya untuk hidup berumah tangga; bersuami serta memiliki anak, selalu menggangukannya. Hal itu pula yang membuatnya menyayangi Goder, seorang anak kecil yang mampu membuatnya damai. Keadaan itu terus berlangsung, membuat Srintil jarang pentas dan tak mau lagi melayani lelaki.

Hingga suatu hari datanglah undangan untuk pentas di acara tujuh belas agustusan yang dilaksanakan di kecamatan. Srintil jelas menolak tawaran itu, namun dengan sedikit ancaman mengenai keselamatannya dan keselamatan warga Dukuh Paruk, ia ragu juga. Demi mendapatkan keputusan yang benar, ia berkeliling kampung, lalu berhenti begitu saja di depan rumah Sakum. Ketika ia melihat betapa susahnyalah hidup Sakum itulah hatinya benar-benar luruh. Sudah ia putuskan: ia tak akan menolak tawaran itu. Dari situlah kemudian Srintil tak pernah lagi menolak tawaran pentas, namun untuk melayani lelaki ia tak mau. Ia kini telah menjelma menjadi wanita dewasa yang bermartabat.

Lintang Kemukus Dini Hari Details

Date : Published June 1985 by Gramedia (first published 1985)

ISBN :

Author : Ahmad Tohari

Format : Paperback 234 pages

Genre : Novels, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Romance, Historical, Historical Fiction, Classics

 [Download Lintang Kemukus Dini Hari ...pdf](#)

 [Read Online Lintang Kemukus Dini Hari ...pdf](#)

Download and Read Free Online Lintang Kemukus Dini Hari Ahmad Tohari

From Reader Review Lintang Kemukus Dini Hari for online ebook

Dedy says

"... Srintil masih menyambung mimpi setelah menempuh malam yang paling berkesan bersama Rasmus. Seberkas sinar matahari menembus dinding bambu, lurus seperti kristal maya jatuh di pipi Srintil. Lingkaran terang yang hanya seluas uang logam mampu menyingkap rona hidup di pipi ronggeng Dukuh Paruk itu. Rambutnya yang hitam, meskipun begitu kusut, memantulkan kilau yang lembut. Ketika rona terang itu akhirnya bergerak ke arah mata, Srintil berada dalam batas jaga. Irama napasnya mulai tak teratur, bulu matanya bergerak-gerak. Akhirnya terdengar desah panjang ketika Srintil menggeliat perlahan-lahan. Peralihan dari alam tidur ke alam jaga berlangsung sementara kelopak mata Srintil belum terbuka. Bola mata bergulir-gulir di dalam pelupuknya. Kemudian tercipta sebuah lekuk yang bagus di kedua sudut bibir Srintil. Kesadaran telah merayapinya, kesadaran bahwa lintasan hidupnya sedang memasuki batas waktu di mana Srintil merasa dirinya larut dan menyatu dengan Rasmus..."

- Diawali dengan kebingalan dua remaja-menginjau-dewasa yang bergumul dalam gelap dan dinginnya malam, Dukuhparuk kembali dihantam badai politik. Dukuhparuk luluh lantak dalam catatan zaman. Benarkah Dukuhparuk telah menerima bagiannya yang sah? -

Budi Kurniawan says

Kelanjutan dari Ronggeng Dukuh Paruk: catatan buat Emak. Bagian ini memfokuskan cerita pada Srintil. Budaya, tradisi Jawa yang kental masih mewarnai jalan cerita, begitu pula dengan kehidupan desa dengan deskripsi alam yang memukau. Pergolakan politik tahun 1965 ikut ambil bagian di dalam latar cerita. Secara keseluruhan saya lebih menyukai bagian ini daripada bagian pertama, karena terkesan lebih detail dan eksplorasi karakter dan emosinya lebih mengena.

cindy says

Di sini sepenuhnya dr sudut pandang Srintil. Pendewasaan dirinya dr ronggeng bocah yg disetir dukun ronggengnya, hingga mjd ronggeng yg punya mau dan martabat(?) tinggi.

Cerita diawali dengan kepergian Rasmus yg menorehkan luka yg sangat dalam di hati Srintil, bahkan sempat membuatnya emoh meronggeng lagi. Selain itu nalurinya sebagai wanita, membuatnya merindukan anak yg dapat disayanginya sepenuh hati. Sesuatu yg tampaknya tak mungkin dimilikinya.

Beberapa kejadian di cerita ini membuat tokoh Srintil benar2 mempelajari dirinya sendiri, menyadari kekuatannya serta kerapuhannya.

Seperti msh kurang sengsara, buku ini diakhiri dengan datangnya huru-hara 1965, Srintil dan seluruh Dukuh Paruk yg tercap abangan... #sigh

satu hal, nasib nenek Rasmus kok spt terlupakan sama sekali ya

Buku ini menurutku baiknya dibaca dan dinikmati bukan hanya sbg buku romance, tp sebagai buku budaya. Mengupas keseharian seorang ronggeng, kerja dan seluk beluknya, serta isi hati terdalamnya. Di samping itu, pandangan kaum wanita yg berbeda-beda terhadap sosok sang ronggeng juga enak diikuti. Ternyata tidak semua wanita membenci Srintil, ada "fungsi2 sosial" yg trnyata diembannya. Kacamata moralitas yg tak sepenuhnya sejalan dengan nilai sejarah dan tradisi berpuluh generasi.

Bapak AT yg selalu cakap sekali dalam mendeskripsikan keindahan alam pedesaan, kembali memamerkan kepiawaiannya. Membaca buku ini berkali-kali seakan kita dibawa mendengar cuitan burung dan merasakan semilir angin di rumpun-rumpun bambu.

idpramudita says

Dukuh Paruk dikaitkan dengan PKI lalu habis dibakar massa. Tragis. Ketulusan sekaligus kebodohan warganya menjadi bumerang. Majas personifikasi masih mendominasi isi buku. Demikian pula dengan alur yang berjalan lambat. Seperti biasa penulis sangat lihai memainkan detil alam. Walau terkadang menjadikan saya tidak sabar untuk melihat halaman selanjutnya karena penasaran dengan jalan cerita Srintil selaku tokoh utama.

Bening Pertiwi says

buku kedua dari trilogi rongkeng dukuh paruk
membacanya saja sudah membuat sering menarik nafas
kehidupan srintil berubah banyak, hanya karena ia hidup di masa 'palu arit' menjadi salah satu yang populer dan ya, srintil akhirnya menemukan cinta sejatinya
cinta sejati yang sayangnya tidak pernah sempat ia reguk lantaran hidupnya telah habis direguk dunia

Theo Karaeng says

Pas seminggu, dan buku kedua dari trilogi Dukuh Paruk ini akhirnya selesai juga. Rasa2nya, saya sudah terjerumus ke dalam dunia cabul tradisionil ala Srintil. Bukan cuma menarik, buku ini berhasil menumbuhkan rasa penasaran untuk membaca karya2 pak Tohari lainnya, selain buku yang ketiga tentunya.

Muspitta says

[
:cry :cry :cry :cry
Oh Gusti, teganya Rasmus meninggalkan Srintil.
Benar-benar diluar dugaan. Aku seperti benar-benar menjadi warga dukuh paruk, mencintai ibu kandungku dengan setiap tetes darah, hembusan nafasku adalah pernyataan cinta untuknya.
This book got so damn.
Cara penyampaian Ahmad Tohari bener-bener buat aku merinding, setiap paragraf yang berisi keterangan tempat, suasana ataupun waktu bener-bener luar biasa, saking lugasnya aku udah merasa ngelihat langsung

aktivitas warga

Fairlita says

Waktu baca buku ini, aku masih berada di sekolah dasar. Iihh... Sok sekali bacaannya yang kayak gini! :-p Sebenarnya sih, bacanya karena udah keburu kejabak dgn Ronggeng Dukuh Paruk... Entah apa yang bikin aku keukeuh baca Lintang Kemukus Dinihari padahal sudah jelas-jelas banyakan nggak ngertinya... Dasar kepala batu!

Jadi... silakan masuk ke daftar wishlist baca ulang-ku, Lintang Kemukus Dinihari!

Missy J says

"Dini hari ketika langit timur berhias kejayaan lintang kemukus Dukuh Paruk menyala, menyala."

3.5*

Two months ago, I read the prequel "Ronggeng Dukuh Paruk" about the young girl Srintil, who becomes a geisha-like dancer and prostitute for her village (Dukuh Paruk) in rural Java.

This book continues where it left off before - Rasus, the childhood friend of Srintil leaves to join the military. I have to say that the first half of "Lintang Kemukus Dini Hari" was dragging due to Srintil's depression. She bemoans the fact that Rasus left without a word and becomes depressed. She stops dancing and declines any invitation to perform. By now, Srintil is 18 years old and develops maternal feelings for a village woman's baby Godek. I was perplexed how Srintil managed to breastfeed Godek even though she has never been pregnant.

The people around Srintil, who make money off her dancing and sleeping around with men, are disappointed and want her to start performing again. Srintil seems unfazed by their anger and remains firm with her decision to just take care of Godek and stop being taken advantage of by the people around her. However, when she sees one of her instrumentalist's family living in dire poverty and that he can't earn money because he is blind and she refuses to dance, she has a change of heart.

Srintil matures and we see how she deals with masculinity that is forever dictating her life. She learns to deal with two different extremes of masculinity. Marsusi, the hyper masculine client, who thinks that his money can buy every service he desires from Srintil. She flat out declines him. This is followed by an episode of black magic. Then we have, Waras, the 17 year old only son of a wealthy landowner. Waras is developmentally disabled and seems to be forever in a child-like state. His father convinces Srintil to dance at his home and then become a "gowok", which is a type of "rented wife" without marriage. Waras' parents hope that if Waras spends a few days with Srintil, she will be able to help their son become a man and understand the function of his male organs.

Compared to the first book, we can truly see politics catching up with the villagers of Dukuh Paruk. Srintil and her group of musicians are being used by the communists to gather crowds. Nobody has a clue what communism means and none of the villagers' perceives themselves to be oppressed people. Srintil's group is confused why they aren't allowed to do their ancestral worship before each performance and why Srintil is called "the ronggeng of the people" instead "of Dukuh Paruk". September 1965 happens and events catch up

with the group pretty soon. I will have to read the third book to see what happens next.

Finally, the author continues to refer to nature a lot throughout the story, which is similar to the first book. I enjoyed it even though I had to look up a lot of the names of the birds and trees and what not. Quite a lot of Javanese vocabulary is used in this story. Below is a quote that explains why the female villagers' had no problem with Srintil, even though she may have slept with their husbands:

"Mereka datang membawa hati yang meriah. Yang masih anak-anak akan terpuaskan rasa ingin tahunya. Yang laki-laki dengan berahi atau nostalgia mereka. Yang perempuan dengan kebanggaan aneh; mereka akan puas melihat seorang perempuan, Srintil, menunjukkan kekuatan fitrahnya terhadap bangsa laki-laki. Bagi perempuan-perempuan kampung hanya dalam tontonan ronggenglah mereka bisa menyaksikan kaum laki-laki dipertunjukkan oleh lawan jenisnya. Bukan sebaliknya seperti yang mereka alami sehari-hari."

"Di dunia ini, Nak, tak ada sesuatu yang berdiri sendiri. Maksudku, tak suatu upaya apa pun yang bisa bebas dari akibat. Upaya baik berakibat baik, upaya buruk berakibat buruk."

"Diperlukan kondisi-kondisi tertentu agar orang bisa membuka catatan lengkap itu. Kondisi-kondisi itu bisa jadi berupa waktu yang mampu mencairkan segala emosi. Atau kedewasaan sikap dan kejujuran agar orang miliki keberanian mengakui kebenaran sejarah."

Lona Yulianni says

Gak ada keragu-raguan untuk saya sehabis melahap buku ini untuk memberikan 5 bintang untuk karya ini. Semua rasanya nyata dan rasanya menyakitkan.

Srintil harus merelakan kepergian Rasmus yang akan menjadi tentara setelah melewati malam yang berkesan bersamanya. Srintil begitu terpukul dan begitu sakitnya, hingga ia menolak me-ronggeng lagi. Ia merasa hatinya hilang terbawa Rasmus yang pergi entah kemana. Setiap hari hanya dihabiskan Srintil untuk merenung dan merenung, mengapa Rasmus meninggalkannya? Mengapa Rasmus tega membawa hatinya? Mengapa ia tidak bisa bersama-sama dengan Rasmus?

"Aku tidak mungkin mengawinimu karena kamu seorang ronggeng. Kamu milik Dukuh Paruk."

Betapa perih hati Srintil ketika mengetahui alasan Rasmus dahulu mengapa ia tidak mau bersama Srintil. Srintil sempat menyesal mengapa ia menjadi seorang ronggeng, yang tidak bisa memiliki seorang laki-laki dalam hidupnya.

"Aku percaya indang ronggeng masih tetap bersemayam pada diri sampean. Hati sampean yang buntu akan terobati bila sampean melupakan dia"

"Dia?"

"Ya, Rasmus"

Setelah meyakinkan dirinya bahwa ia memanglah seorang ronggeng dan tetap harus menjalani kehidupannya menjadi seorang ronggeng, Srintil kembali naik pentas. Srintil merasa tertantang untuk menjadi Gowok dari seorang putra pemilik perkebunan singkong yang mempunyai keterbelakangan mental. Srintil merasa tersentuh dan merasa iba sehingga ia memutuskan untuk menjadi gowok baginya.

Tahun 1965. Dukuh Paruk kedatangan berbagai macam manusia yang rajin mengadakan rapat-rapat dan pentas seni yang suka berorasi dengan suata nyaring disertai kepalan tangan di udara. Awalnya Dukuh Paruk menerima baik kedatangan mereka karena mereka beranggapan bahwa mereka sama-sama menanti

kedatangan Ratu Adil. Setelah melihat kenyataan kerusuhan dan keributan yang disebabkan oleh kelompok manusia itu, Dukuh Paruk mulai waspada. Dukuh Paruk harus terluka hatinya ketika harus menerima kenyataan makam moyang mereka dirusak seseorang bercaping hijau yang mereka anggap berlawanan dengan Dukuh Paruk dan kelompok manusia yang suka berorasi itu.

Malang tak dapat ditolak, Dukuh Paruk yang bodoh dan melarat malah harus menerima fakta bahwa mereka dianggap pemberontak oleh pemerintah, karena mereka ikut-ikutan me-ronggeng di acara pentas seni itu.

Sedih. Rasanya sedih melihat Srintil, harus berjuang melawan pedih hatinya ketika mengetahui Rasmus meninggalkannya dan sedih ketika Srintil harus menerima kenyataan bahwa ia dianggap pemberontak oleh polisi. Dukuh Paruk yang lugu dan polos, yang tidak tahu apa-apa harus dipunahkan. Gambaran menyakitkan dari masa kelam Indonesia tahun 1965. Sebuah kampung kecil harus dimusnahkan padahal mereka tidak tahu apa-apa. Jerit tangis anak dan lolongan minta tolong para ibu tidak terdengar di pusat. Begitu kelamnyakah masa gelap itu?

Dan kisah Dukuh Paruk belumlah usai. Jantera Bianglala masih menunggu...

Michiyo 'jia' Fujiwara says

..Srintil..

Aku ditinggal pergi oleh Rasmus...

Aku anak Dukuh Paruk..yang mengangkatku menjadi wanita istimewa: Ronggeng. Aku yatim piatu sama seperti Rasmus, ayahku adalah pembuat tempe bongrek beracun yang menyebabkan warga Dukuh Paruk harus kehilangan beberapa anggota keluarga mereka. Hidup dengan Kakek dan Nenek.

Aku mengenal dua citra wajah lelaki. *Wajah pertama* adalah laki-laki jenis lembu jantan seperti kebanyakan mereka yang datang kepadaku. Mereka mendengus dan menggeram seperti macan berhasil menerkam menjangan. *Wajah kedua* adalah laki-laki yang lemah Mereka cengar-cengir, dan begitu mudah takluk tak berdaya di hadapan seorang ronggeng cantik sepertiku. Mereka rela kehilangan apa saja kemudian merengek hampir mengemis.

Rasmus adalah laki-laki belia yang sudah ku kenal sejak masa kanak-kanak dengan ikatan batin yang kuat, memberiku sebuah perbandingan yang timpang. Sangat jauh berbeda; lebih berkesan, lebih banyak mengandung makna karena bukan hanya raga melainkan juga jiwa yang menyatu. Dia tangkas seperti anak kijang, harga dirinya hampir mencapai taraf congkak dan tidak merengek apalagi mengemis. Rasmus memberi karena aku meminta atau aku meminta dan Rasmus memberi. Sebagai laki-laki kepribadiannya menggaris jelas. Rasmus memang masih muda tetapi di hatiku dia memberi gambaran sebuah pohon kukuh dengan bayangan yang teduh tempat orang bernaung.

Kami para warga Dukuh Paruk terprovokasi..Aku ditahan atas kejahatan yang sebenarnya tidak secara langsung kami lakukan..Dukuh Paruk terbakar..musnah dan punah segala isinya..Ada yang mengatakan Dukuh Paruk telah menerima bagiannya yang sah(karena perbuatan Ki Secamenggala dahulu). Pendapat lain mengatakan, itulah hukum dialektika pergolakan politik yang acap kali berupa ironi sejarah dan ironi kemanusiaan.

Sutresna says

Bahasanyaa indaaah. Itu yang langsung terasa abis baca karya2 Tohari.

Beliau adalah orang dengan tulisan yang tidak membosankan meski sedang mendeskripsikan keadaan alam (yang biasanya bikin bosan kalo penulis lain)

Tinggal nunggu waktu yang pas utk membaca lanjutannya!

Dan Srintil, aaaaaa saya suka bagian Srintil pas jadi gowok. Ide ceritanya pas di bagian situ bagus!

Lalu dari pengamatan saya, penulis memberi masalah yang datang bertubi (atau ini adalah sumber lakon cerita) dan pada tiap-tiap persinggungannya -satu masalah selesai, satu masalah timbul- terasa mulus.

gonk bukan pahlawan berwajah tampan says

wuih..bener2 minggunya ahmad tohari deh...setelah ronggeng dukuh paruk nya begitu mempesona, sekuel kedua dari trilogi ronggeng dukuh paruk tak kalah mengesankan...tremendous et fascinoscum.... di buku pertama Ahmad Tohari banyak menyinggung tokoh Rasmus, maka di buku ini tokoh Srintil, ronggeng dari dukuh paruk menjadi figur sentral,tentang mana dia menjadi seorang perempuan, remaja, gadis dan ide tentang seorang ibu khas dengan pendekatan banyumas bener2 kena. sebuah cerita berlatar masa revolusi 1964-1966, seperti yang sudah2 rakyat kecil selalu dan selalu jadi alasan sekaligus korban dari sebuah gonjang-ganjing yg disebut revolusi atau apapun namanya.... enjoy d book....

Marissa Sony Fajarnur says

Previously Rasmus...sekarang Srintil si Ronggeng dari novel ini tau beberapa hal

1. Kalo diguna2 supaya pisah/putus dari pasangan yang dicintai kencingin (benda yang sudah dimantrai) guna2nya bakal terpatahkan
 2. Tarian ronggeng = erotis
 3. tradisi gowok....pura2 jadi manten2an semacam belajar jadi suami istri tapi bukan suami istri tapi betulan begitu2annya (masak2an, tidur2an, dll)
-

Abdul Wahid Muhaemin says

Setelah membacanya, saya mengerti kenapa Ahmad Tohari sampai perlu merangkai karyanya ini dalam bentuk trilogi. Gaya bertutur naratif-deskriptif pada lingkungan alam sekitar adalah hal akrab yg menjadi unik pada pengarang dalam karyanya, tapi dlm pandangan saya itu membosankan. Sebab, kalimat awal dengan kalimat akhir yg menghubungkan alur cerita terdapat interval yg cukup jauh. Sehingga, tak jarang saya terjebak hanya dlm penggambaran suasana alam.

Dalam pada segi individual, muatan dan pelajaran moral yg disusupinya, membuat novel ini sungguh

mengesankan. Srintill, yg mulanya hidup dengan hedon sbg seorang ronggeng sejati, dlm novel kedua ini kegetiran hidup mulai menjamahnya. Saat ia mulai menggali fitrahnya sebagai seorang wanita yg sesungguhnya. Dan rupanya Dukuh Paruk tetaplah Dukuh Pauk yg tak mengerti apa-apa selain pakem bahwa hiduo layaknya perwayangan.

Rasus, salah satu tokoh sentral pada novel pertama sama sekali tdk terlibat langsung dlm alur cerita, melainkan hanya sebagai tokoh yg ada dlm bayangan batin tokoh-tokoh yg berperan aktif.

Dalam ruang lingkup yg komunal, guncangan hebat pada hampir semua nilai-nilai kehidupan dukuh paruk dan segala ironi yg menenmaninya geger politik 1965 telah hampir membuatnya punah. Sejarah telah membawa obor raksasa yg siap membakar Dukuh Paruk kapan saja, menuju kepunahannya menjadi abu. Kegagapan dlm membaca situasi politik maupun pesan sejarah semakin membuat komuni masyarakatnya semakin nestapa.

Willy Akhdes says

Ini kelanjutan cerita trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, Srintil ditengah kejayaannya sebagai ronggeng yang termashur sampai keluar Dukuh Paruk, mulai mempertanyakan perannya sebagai ronggeng. Konflik batin dan sosial dikonstruksi secara mendalam dan apik oleh Ahmad Tohari, menyajikan kisah pergolakan batin yang sangat luar biasa. Apalagi Rasus, yang merupakan lelaki harapan Srintil, telah meninggalkan Dukuh Paruk dan menjadi seorang tentara yang gagah berani di kecamatan tetangga, Dawean.

Ria says

Minggu dalam serangkaian trilogi Dukuh Paruk. Mingguanya Ahmad Tohari. Membaca ini, saya sampai harus mencari arti beberapa kata atau istilah, yang tentunya berasal dari bahasa daerah. Agak kurang ngerti, tapi sedikitpun tidak mengurangi kekaguman saya terhadap novel ini. Ya, saya terkagum2 sama detail alam yang menyertai narasi buku ini.

Srintil, ditinggal Rasus dengan cara yang paling menyakitkan. Tapi dalam perjalanan waktu, rasa sakit itu menuntunya pada sebuah harga diri dan martabat sebagai seorang perempuan. Bukan hanya perempuan ronggeng. Dalam kekecewaannya, Srintil bertemu Goder, dan menemukan semangat hidupnya kembali memalu naluri keibuannya. Oh, tentu saja, perempuan mana yang tidak bisa menolak kelugian dan juga kedamaian yang terpancar dari mata seorang bayi.

"Seorang bayi pastilah lebih dari anak kandung ibunya karena dia sesu ngguhnya adalah anak kandung alam yang paling sah. Maka siapapun yg mau jujur dengan hati nuraninya akan mengakui bahwa semua bayi hidup dalam alam yang penuh rahmat"

"Kemudian seperti yang diajarkan oleh Dukuh Paruk. Srintil menganggap semua kegetiran yang dialaminya merupakan bagian garis hidup yang harus dilaluinya. Maka pada dasarnya Srintil pasrah dan nrimo saja. Dalam hidup ini orang harus nrimo pandum; ikhlas menerima jatah, jatah yang manis atau jatah yang getir". (salah satu penggalan dalam novel ini yang saya suka).

Saya juga ikut tersenyum dan tertawa seiring pengalaman Srintil menjadi gowok. Juga rasa simpatinya pada seorang manusia dalam kemalangannya yang abadi (Waras, pemuda 17 tahun yang masih tidur seranjang dengan ibunya, dan tidak mengenal kedewasaan sebagai seorang laki-laki).

Tapi sayang, keluguan para penghuni Dukuh Paruk beserta ronggengnya ini menjadi alat kampanye politik bagi segelintir orang. Dukuh Paruk luluh lantak. Srintil dan paguyuban ronggengnya harus masuk tahanan. Malangnya nasibmu, Srin...

Jika saya harus setuju beberapa pendapat mengapa sampai mengalami kemalangan ini, maka saya setuju dengan beberapa hal yang dikemukakan dalam buku ini. Dukuh paruk yang melarat, lusuh, juga cabul, tidak pernah bisa menahami politik atau ideologi politik apapun. Mereka lebih percaya pada amanat agung leluhurnya, hidup selaras apa adanya dengan alam, , keaslian, kesederhanaan pemikiran penduduknya. Pemangku Trah.

Well, rasanya itu sebab saya kurang suka politik. Diantara berbagai keberhasilan dan kelebihan politik maka kehancuran juga menjadi salah satu kelebihan dan keangkuhannya. hehehe, yg satu ini adalah pendapat pribadi yg mungkin memang tidak objektif.

-Gadung suatu pagi, mendung, dan buku-

Risanita Diah Fatmala says

Digambarkan dengan apik bagaimana kepolosan dan kemurnian budaya luluh lantah ditangan politik.

Dan aku merasa disini banyak sekali potongan-potongan yang hilang. Beberapa bagian seperti "*left unsaid*", dan kamu pasti bakal bingung menuju kemana arahnya. Mungkin karena buku ini pernah mengalami sensor pada masa orde baru sehingga beberapa kalimat (bahkan paragraf) yang sensitif telah dihilangkan. Sayang sekali.

Danu Primanto says

Dukuh Paruk terluka oleh kekerasan. Rumah dibakar oleh sekelompok tak dikenal. Bocah-bocah desa terkencing melihat bedil yang disandang. Makam Ki Secamenggala pun enggan dijamah pada hari pasaran jawa. Lebih sepi di Dukuh Paruk dari hari kemarin. Ronggeng dilarang pemerintah karena bersangkutan dengan PKI. Penduduk sana kembali makan tiwul berlauk belalang dan jangkrik. Revolusi, entah ke kanan atau ke kiri tak mengubah nasib Dukuh Paruk. Kekumuhan disana makin menjadi ketika banyak orang proyek datang dari Jakarta, membawa banyak hal baru berbau ibukota. Orang muda Dukuh Paruk membeli harga dirinya dengan bau ibukota. Dulu tayub, sekarang ibukota. Termasuk Rasmus, pimpro proyek yang terkesima melihat Srintil di siang bolong.

review lanjutnya silahkan menuju....

<http://bintangtenggara.multiply.com/r...>

Shela Sundawa says

Sungguh mengesalkan ketika pad akhirnya saya tahu bahwa versi novel yg saya baca tidak sama dengan yang dibaca orang lain, karena ternyata novel yg saya baca sudah disensor oleh pemerintah orde baru. Hal ini mengindikasikan begitu berbahayanya novel ini untuk dibaca kala itu (walau padahal saya membacanya tahun 2000an). Kejujuran yang diberikan novel ini tentang kekejaman penguasa melalui aparaturnya, mungkin dianggap mengancam 'mitos orde baru yang tanpa cela' sehingga tidak ada pilihan lain selain untuk menyensornya.

Saya kagum akan keberanian dan kelihaihan Ahmad Tohari dalam menyembunyikan cerita yang sebenarnya ingin ia kisahkan tentang kezaliman penguasa dengan dibungkus cerita keseksian seorang wanita penari yang walaupun pada akhirnya tetap saja disensor di bagian2 yang krusial. Semoga akan lebih sedikit pembaca seperti saya yang hanya membaca cerita sensoran dan mendengar cerita lengkapnya dari mulut orang lain
